

JENIS DAN ORIENTASI KRITIK SASTRA INDONESIA PADA SURAT KABAR DI KOTA SURABAYA *)

Yulitin Sungkowati
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Pos-el: yulitins@yahoo.com

Inti Sari

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan orientasi kritik sastra Indonesia pada dua surat kabar di kota Surabaya dengan pendekatan kritik sastra. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* tahun 2001—2010. Data penelitian berupa data tulis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode studi pustaka yang bertumpu pada teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan secara deduktif-induktif-deduktif. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan jenisnya, kritik sastra di surat kabar *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* adalah kritik impresionistik atau kritik nonilmiah dan kritik judicial atau kritik ilmiah dengan kecenderungan kritik impresionistik lebih dominan. *Kedua*, berdasarkan orientasinya, kritik sastra di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik objektif, dan kritik pragmatik. Kritik yang paling dominan adalah kritik yang berorientasi pada karya sastra atau kritik objektif.

Kata Kunci: kritik sastra, jenis, orientasi

Abstract

This paper aims to describe kind and orientation of Indonesian literary critic in newspapers in Surabaya city using literary critic approach. Written data source were taken from Surabaya Post and Jawa Post newspapers during 2001—2010 and were analysed using library research with reading and recording technique. The data was performed deductive-inductive-deductive analysis. The result shows; first, literary critic in Surabaya Post and Jawa Post newspapers, based on type, is impressionistic or non-scientific and judicial or scientific critics. It means the impressionistic critics is more dominant. Second, literary critic in Surabaya Post and Jawa Post newspapers, based on orientation, is classified into four; mimetic, expressive, objective, and pragmatic critics. The most dominant critic is critic that is oriented to literary works or objective critics.

Keywords: literary critics, kinds, orientation

1. Pendahuluan

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, kehidupan sastra Indonesia di Surabaya tidak dapat dilepaskan dari peran media massa. *Soerat Kabar Bahasa Melajioe* yang terbit di Surabaya pada tanggal 12 Januari 1856 merupakan surat kabar berbahasa Melayu pertama yang terbit di

Indonesia. Sejak tahun 1856 itu, media massa silih berganti muncul di Surabaya. Akan tetapi, perkembangan yang menggembirakan baru terjadi pada periode tahun 1970—1980-an karena surat kabar, seperti *Surabaya Post*, *Radar Kota*, *Karya Dharma*, *Jawa Pos*, dan *Suara Indonesia* serta majalah *Liberty* dan *Sketsamasa* telah meng-

*) Naskah masuk tanggal 8 Oktober 2012, Editor: Dhanu Priyo P. Edit I: 9—12 Oktober 2012. Edit II: 22—25 Oktober 2012

hadirkan lembaran kebudayaan yang memuat artikel, esai, dan cerpen (Hutomo,1995:135).

Sesudah tahun 1990, kehidupan sastra Indonesia di Surabaya semakin semarak dengan munculnya pengarang-pengarang baru. Meskipun telah ada sastra buku, media massa seperti *Surabaya Post* (SP) dan *Jawa Pos* (JP) masih menjadi penyokong utama kehidupan sastra Indonesia di wilayah ini. Kontribusi dua surat kabar tersebut di kota Surabaya terhadap kehidupan dan perkembangan sastra lokal Jawa Timur terlihat dari adanya ruang yang memuat tulisan para penulis Jawa Timur dengan objek karya Jawa Timur pula, seperti tulisan "Sajak-Sajak Tengsoe Tjahjono, Antara Komitmen Sosial dan Pengembangan Estetik" (SP, 19 Januari, 2003) karya Tjahjono Widijanto, "Gagal Pemberontakan Para Perempuan: Resepsi Atas Cerpen-Cerpen Ratna Indraswari Ibrahim" (SP, 24 November 2002) karya M. Shoim Anwar, "Belajar Sentosa dengan Arif" (JP, 15 Agustus 2010) karya Beni Setia, dan "Mantra-Mantra Meleleh" (JP, 26 Desember 2010) karya Fakhru-din Nasrulloh. Kritik berobjek karya sastra pengarang Jawa Timur tersebut dapat menutupi ruang kosong langkanya kritik terhadap sastra lokal yang ditulis oleh kritikus sastra nasional. Dengan demikian, karya-karya sastra Jawa Timur, yang tidak terjangkau atau dibicarakan oleh kritikus sastra di Jakarta, tetap mendapat sorotan dari kritikus lokal.

Surabaya Post (SP) dan *Jawa Pos* (JP) juga telah menjadi media komunikasi antarkritikus Jawa Timur dan luar Jawa Timur serta antarpenggiat sastra di berbagai komunitas atau sanggar sastra di Jawa Timur, seperti Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar/FS3LP, Komunitas Rebo Sore, Komunitas Cak Die Rezim, Komunitas Lembah Pring Jombang, Barisan Seniman Muda Blitar, dan Forum Bersama Sastra Surabaya. Beberapa esai kritik menunjukkan hal tersebut, misalnya kritik Arief B. Prasetya yang berjudul "Jawa Timur Negeri Puisi" (JP, 25 Juli 2010) ditanggapi oleh W. Haryanto dengan tulisan "Jawa Timur Tidak Butuh Perspektif Jakarta" (JP, 1 Agustus 2010). Tulisan W. Haryanto tersebut mendapat kritik dari Beni Setia melalui tulisan "Belajar Sentosa dengan Arif" (JP, 15 Agustus 2010). Dialog antarkritikus dari berbagai komunitas atau sang-

gar dapat dilihat, antara lain melalui tulisan "Dilema Logika dalam Permainan Teks" (SP, 7 Desember 2007) karya Didik Wahyudi dari komunitas Rebo Sore sebagai bentuk tanggapan atas esai kritik Ribut Wijoto dari FS3LP minggu sebelumnya terhadap monolog "Merdeka" Putu Wijaya yang dipentaskan di Universitas Airlangga. Tulisan Didik Wahyudi kemudian juga dikritik oleh Indian Manggara dari Komunitas Rebo Sore dalam tulisan "Ketika Kritik Bertolak pada Pemikiran: Tanggapan Atas Tulisan Didik Wahyudi" dan oleh Risang Anom Pujayanto dari Komunitas Cak Die Rezim melalui kritik berjudul "Ruang Kompleksitas Permainan Teks". Kritik berjudul "Pembunuh Cerpenis adalah Koran (1)" (SP, 28 Juni 2008) dan "Pembunuh Cerpenis adalah Koran (2-habis)" (SP, 5 Juli 2009) karya Eko Darmoko dari Komunitas Rebo Sore ditanggapi oleh Fakhru-din Nasrulloh dari Komunitas Lembah Pring Jombang melalui tulisan "Cerpenis Koran Tak Akan Mati" (SP, 19 Juli 2009).

Kehadiran kritik sastra di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* tersebut belum mendapat perhatian yang memadai. Sebagai sebuah disiplin ilmu, kritik sastra memang merupakan bagian dari ilmu sastra yang sejajar dengan teori sastra dan sejarah sastra (Wellek dan Warren, 1993), tetapi keberadaannya masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha fokus pada bidang tersebut. Tahun 2001—2010 dipilih karena beberapa alasan. Pertama, pada tahun 2000-an terjadi perkembangan dalam kajian sastra seiring dengan terbukanya kebebasan berpikir yang memungkinkan semakin terbukanya aktivitas kritik sastra dan semakin beragamnya cara pandang dalam mengapresiasi karya sastra. Kritik sastra yang sebelumnya oleh sebagian kalangan, khususnya dalam masyarakat Jawa, dianggap "menyakitkan" karena bersifat "menghakimi" (Widati, et al, 2001:227) menemukan momentum untuk berkembang. Kedua, pada akhir tahun 1990-an muncul berbagai komunitas sastra, baik yang berbasis kampus maupun nonkampus di Jawa Timur yang menjadikan media massa sebagai alternatif publikasi karya-karyanya (Sung-kowati, 2010). Di samping itu, Pradopo (2005) mencatat bahwa tahun 2000-an sudah berkembang kritik-kritik sastra dengan teori-teori

baru yang diterapkan secara khusus, tidak seperti perkembangan kritik pada periode pertama (1960—1980) yang masih menggunakan teori dan metode campuran. Di samping itu, konsep-konsep kritik sastra formal-objektif (kritik judicial) yang dibangun oleh para kritikus sastra akademikus aliran Rawamangun dan kritik sastra nonformal-subjektif (kritik impresionistik) aliran Ganzheit pada tahun 1950-an hingga 1960-an hingga kini masih hidup secara berdampingan. Kritik sastra objektif terus dikembangkan oleh para akademikus di perguruan tinggi, sedangkan kritik totalitas-subjektif atau impresionistik berkembang di media massa. Bahkan, perkembangan kritik sastra menunjukkan mengikisnya perbedaan *pandangan* kedua aliran tersebut. Dalam upaya mengembangkan dan meluaskan kritik sastra agar menjangkau pembaca yang lebih luas, para akademikus turut memublikasikan kritiknya melalui media massa dengan cara mengubah kritik judicial menjadi impresionistik (Widati, et al, 2008:304). Ketiga, beberapa kritik dan esai yang dimuat surat kabar *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* sampai tahun 1990-an telah dibicarakan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam buku *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya*. Dengan demikian, penelitian terhadap kritik sastra Indonesia di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* tahun 2001—2010 perlu dilakukan untuk melengkapi dan memperluas kajian terhadap sastra Indonesia di Jawa Timur, khususnya di bidang kritik sastra.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana terpapar pada bagian pendahuluan, masalah yang menjadi fokus kajian, yaitu (1) bagaimana jenis kritik sastra yang ada dalam surat kabar di Kota Surabaya?; dan (2) bagaimana orientasi kritik sastra yang ada dalam surat kabar di Kota Surabaya?

3. Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis kritik sastra yang ada dalam surat kabar di Kota Surabaya, dan (2) mendeskripsikan orientasi kritik sastra yang ada dalam surat kabar di Kota Surabaya.

4. Teori

Kritik sastra merupakan salah satu cabang studi sastra di samping teori sastra dan sejarah sastra. Ketiganya saling terkait sehingga tidak dapat dipisahkan. Teori sastra adalah studi yang berkaitan dengan pengertian sastra, hakikat sastra, dasar-dasar sastra, teori dalam bidang sastra, dan jenis-jenis sastra. Sejarah sastra berhubungan dengan penyusunan perkembangan sastra sejak tumbuhnya hingga perkembangannya yang terakhir, sedangkan kritik sastra adalah studi yang berkaitan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian, dan penilaian (Abrams, 1981:35).

Kata "kritik" berasal dari bahasa Yunani *krités* 'seorang hakim', *krinein* 'menghakimi', *kriterion* 'dasar penghakiman', dan *kritikos* 'hakim kesusasteraan' (Wellek, 1978:22—36, Pradopo, 2002:31). Istilah-istilah tersebut mengalami perkembangan sejak kemunculannya yang pertama pada abad ke-4 SM hingga kini. William Henry Hudson mengemukakan bahwa kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah suatu *judgement* 'penghakiman' tentang baik atau buruk suatu karya sastra, sedangkan I.A. Richard mengatakan bahwa kritik sastra adalah usaha-usaha untuk membeda-bedakan pengalaman jiwa dan memberikan penilaian kepadanya (Pradopo, 2003:10). H.B. Jassin (1959:44,45) mengatakan bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik atau buruk karya sastra, penerangan, dan penghakiman karya sastra. Dalam penelitian ini, istilah kritik sastra yang digunakan mengacu pada pandangan Abrams (1985:35) yang menyatakan bahwa kritik sastra adalah studi yang berkaitan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian, dan penilaian. Pendapat Abrams ini memiliki cakupan yang cukup luas tidak hanya semata-mata menghakimi karya sastra, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas pendefinisian kritik sastra, penggolongan-penggolongan jenis-jenis atau genre sastra berdasarkan periodenya, dan aktivitas analisis karya sastra (Pradopo, 2002:33).

Berdasarkan pelaksanaan atau praktiknya, kritik sastra dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *judicial criticism* 'kritik judicial', *inductive criticism* 'kritik induktif', dan *impressionistic criticism* 'kritik impresionistik'. Penggolongan

itu merupakan gabungan dari pengelompokan Abrams (1981:30) yang menggolongkan kritik sastra menjadi dua, yaitu kritik impresionistik dan kritik judicial, dan penggolongan Hudson (Pradopo, 2002:19), yaitu kritik judicial dan kritik induktif. Menurut Abrams (1981:36, Pradopo, 2002:19), kritik judicial adalah kritik sastra yang berusaha menganalisis dan menjelaskan efek-efek sastra berdasarkan pokok, organisasi, teknik, dan gayanya, serta mendasarkan pertimbangan individual kritikus atas dasar standar-standar umum tentang kehebatan karya sastra, sedangkan kritik impresionistik berusaha menggambarkan bagian-bagian khusus dalam karya sastra dan mengemukakan kesan (impresi) kritikus yang timbul dari karya sastra yang dibacanya. Menurut Pradopo (2002:19), kritik impresionistik ini disebut oleh T.S. Elliot sebagai kritik estetik karena kritikus mengemukakan kesan-kesannya untuk menimbulkan kesan yang indah kepada pembaca. Kritik induktif menurut Hudson (Pradopo, 2002:19) adalah kritik sastra yang berusaha menguraikan bagian-bagian karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif tanpa menggunakan standar-standar di luar karya sastra yang dibicarakan.

Abrams (1981:1–37) menggolongkan kritik berdasarkan orientasi atau pendekatannya terhadap karya sastra menjadi empat jenis, yaitu karya sastra, pengarang, semesta, dan pembaca. Kritik sastra yang menghubungkan karya sastra dengan semesta disebut kritik mimetik; yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca disebut kritik pragmatik; yang menghubungkan karya sastra dengan pengarang disebut kritik ekspresif; dan yang menganggap karya sastra sebagai karya otonom disebut kritik objektif. Kritik mimetik melihat karya sastra sebagai tiruan semesta yang menggambarkan atau mencerminkan kehidupan dunia sehingga kriteria penilaiannya didasarkan pada "kebenaran" atau "ketepatan" dalam menggambarkan semesta kehidupan. Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga kriteria penilaiannya terletak pada keberhasilannya mencapai tujuan, baik tujuan pendidikan, kesenangan estetik maupun tujuan politik. Keberhasilan tujuan itu dapat dilihat dari efeknya kepada pem-

baca melalui tanggapan-tanggapan yang muncul. Kritik ekspresif memandang karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran serta perasaan pengarang. Kritik ekspresif berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra dilahirkan oleh pengarang untuk mengekspresikan pandangan dan pikirannya. Kritik ini kemudian menjadikan pengarang sebagai fokus utama dalam kaitannya dengan produksi sastra dan penilaian sehingga kriteria penilaiannya bertumpu pada kesesuaian karya sastra dengan pandangan dan pikiran pengarangnya. Kritik dengan orientasi ekspresif ini akan mencari fakta-fakta tentang karakter khusus, pengalaman-pengalaman, dan pikiran-pikiran pengarang yang tergambar atau muncul dalam karya sastra hasil ciptaannya. Kritik objektif menganggap karya sastra sebagai karya yang mandiri, otonom, terlepas dari semesta, pengarang, pembaca, dan masyarakat sekitarnya. Karya sastra dipandang sebagai karya yang utuh dan mencukupi dirinya, tersusun dari unsur-unsur yang saling terkait membentuk satu kesatuan utuh. Dengan demikian, kriteria penilaiannya berdasarkan pada keberadaan intrinsiknya yang mencakupi kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan keterkaitan atau kepaduan antarunsur-unsurnya.

5. Metode

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999:63). Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* yang terbit antara tahun 2001–2010. *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* merupakan surat kabar harian yang berisi berbagai macam informasi bidang kehidupan, seperti masalah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan (termasuk sastra). Kedua surat kabar itu menyediakan ruang sastra pada hari Minggu, tetapi artikel kritik sastra tidak selalu ada. Data yang dijadikan sampel penelitian ini adalah seratus artikel.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Data yang telah dibaca

dan dicatat kemudian dikumpulkan, diinventarisasi, dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dibicarakan, yaitu berdasarkan jenis dan orientasi kritiknya. Analisis dilakukan secara deduktif-induktif-deduktif kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif.

6. Hasil dan Pembahasan

6.1 Jenis Kritik

Para kritikus yang menulis di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* tahun 2001–2010 menggunakan beragam cara dalam praktik penilaiannya: ada kritikus yang menggunakan konsep-konsep dan teori tertentu sehingga kritiknya cenderung ilmiah (judisial), tetapi ada pula yang hanya memberikan kesan-kesan selintas tanpa pijakan konsep atau teori tertentu sehingga kritiknya cenderung bersifat impresionistik. Kritikus dengan latar belakang pendidikan sastra dari perguruan tinggi, seperti Ribut Wijoto, Mashuri, Imam Muhtarom, Tengsoe Tjahjono, M. Shoim Anwar, W. Haryanto, Indra Tjahjadi, Tjahjono Widarmanto, dan Tjahjono Widijanto seringkali muncul dengan kritik yang berpijak pada dasar-dasar pemikiran atau teori tertentu yang dijabarkan secara memadai sehingga kritiknya cenderung bersifat ilmiah (tergolong kritik judisial), tetapi kadang-kadang pula teori kritiknya hanya disebutkan secara selintas.

Ribut Wijoto dalam tulisan "Skizofrenia pada Gejala Estetik Puisi" (*SP*, 29 September 2002) menggunakan pendekatan psiko-struktural. Ia memaparkan teori yang digunakan dan secara khusus menjelaskan teori bahasa Roman Jakobson dan psikoanalisis Jaques Lacan secara memadai seperti penggalan kutipan berikut ini.

Istilah skizofrenia berasal dari psikoanalisis Freud. Istilah ini digunakan untuk menyebut penyakit yang ditandai terpecahnya identitas kepribadian, tampak antara lain dalam ketidaksesuaian antara fungsi-fungsi intelektual dan fungsi-fungsi alektif. Penderita yang belum parah, dalam batasan tertentu masih dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Roman Jakobson (1895–1982), ahli bahasa kelahiran Rusia, menerapkan model bahasa Saussure terhadap pengidap skizofrenia. Hasilnya ada dua model kesalahan yaitu,

pertama kekurangan dalam substansi (paradigmatik) akan mengambil jalan menuju ekspresi metonimis, kedua kekurangan dalam kombinasi (sintagmatik) yang menjajarkan kata-kata khusus atau metafora. Pada kasus pertama, penderita masih menggunakan tata bahasa yang benar, hanya saja kategorinya acak. Misalnya, ketika mengidentifikasi "hitam", akan dijawab dengan "kematian". Sedangkan pada kasus kedua, penderita sudah kesulitan dalam membina tata bahasa. Yang dilakukan menjajarkan beberapa kata yang berbeda-beda untuk tujuan yang sulit dimengerti. Misalnya untuk menggambarkan orang yang sedang sakit, penderita akan bilang "sapi, kursi dorong, suster, lantai, suntik, aduh!".

Model-model pengucapan penderita skizofrenia diadopsi para pemikir post-modernisme dalam mencari alternatif logika berbahasa. Jaques Lacan (1901–1981), ahli psikoanalisis postmodernisme, mendefinisikan skizofrenia sebagai putusannya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Seseorang telah menggunakan bahasa di dalam bawah sadarnya.

Dalam kritik berjudul "Sastra dari Bahasa yang Rapuh" (*SP*, 3 November 2002) dan esai "Perihal Puisi Cerdas" (*SP*, 11 Januari 2009), Ribut Wijoto kembali menguraikan konsep yang digunakan sebagai dasar kritiknya, tetapi hanya disinggung secara selintas. Kecenderungan serupa tampak dalam esai Tjahjono Widijanto berjudul "Pramoedya: Paradoks Spirit Kemanusiaan dan Ideologi" (*SP*, 8 Februari 2009).

Tidak sedikit pula tulisan para kritikus berlatar belakang pendidikan sastra tersebut hanya berupa kesan-kesan selintas tanpa mengeksplisitkan teori yang digunakan sehingga tergolong jenis kritik impresionistik, seperti terlihat dalam tulisan Ribut Wijoto yang berjudul "Melacak Penyair Perempuan Kita (1)" (*SP*, 12 April 2009) saat membicarakan puisi-puisi perempuan penyair Jawa Timur, Deny Tri Aryanti berikut ini.

Kelengkapan puisi Deny dalam mengolah tubuh membuat saya seakan dibawa berkeliling dalam aneka macam pariwisata tubuh. Berbagai konteks diciptakan hingga

penafsiran atau pengalaman tentang tubuh mudah diikuti. Pengetahuan terbuka dari tubuh. Lompatan-lompatan pikiran pun dapat dipahami secara ketubuhan. Hasilnya, teks puisi dengan struktur ketubuhan.

Dengan begitu Deny pandai mengolah kata yang memiliki struktur ketubuhan. Bisa jadi, ini terkait dengan dunia kesenian yang dia geluti sehari-hari.

Secara umum, berdasarkan jenisnya, kritik sastra di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* didominasi oleh kritik impresionistik, yaitu hanya berupa kesan-kesan tanpa didasarkan pada konsep-konsep atau teori-teori tertentu. Salah satu sebab terjadinya kecenderungan itu adalah karena adanya pembatasan kolom atau ruang oleh media tersebut. Tulisan kritik sastra, sebagaimana tulisan bidang lainnya, diberi ketentuan jumlah maksimal karakter. Hal itu membuat kritikus tidak dapat mencantumkan teori dan konsep yang digunakan secara eksplisit dan mendetail karena dapat menyita ruang yang disediakan. Di samping itu, media massa seperti *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* mempunyai segmen pembaca yang sangat luas, yaitu masyarakat umum, bukan hanya masyarakat akademis. Jika karya kritik sastra menggunakan kriteria seperti karya ilmiah, tulisan kemungkinan kurang dapat dipahami oleh masyarakat awam. Demi kepentingan masyarakat yang lebih luas itulah, para kritikus akademisi ini berusaha "mempopulerkan" karya ilmiahnya dengan tujuan kritik yang ditulisnya dapat menjadi penerang jalan bagi masyarakat secara luas.

6.2 Orientasi Kritik Sastra

6.2.1 Kritik Mimetik

Kritik mimetik adalah kritik yang berorientasi pada semesta. Kritik ini berusaha menghubungkan karya sastra dengan semesta berdasarkan pandangan bahwa karya sastra merupakan tiruan kehidupan dunia nyata. Kritik yang berorientasi pada semesta yang disebut kritik mimetik ini berjumlah dua puluh, antara lain dapat dilihat pada tulisan berikut ini.

Suhartono dalam tulisan berjudul "Premanisme dalam Karya Sastra" (*SP*, 6 April 2003) mengemukakan bahwa sastra, sebagaimana

dinyatakan Rene Wellek, merupakan potret realitas sosial dan premanisme. Hal itu merupakan fenomena yang ada dalam kehidupan nyata sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, tidak sedikit karya sastra yang membicarakannya, seperti cerpen "Tergusur" karya Tan Tjing Siong dan "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. Kedua cerpen itu menceritakan tokoh-tokoh korban penggusuran oleh orang-orang yang seolah-olah berperilaku baik dan berusaha sepenuh hati menolongnya, tetapi sebenarnya meminggirkan dan menindas mereka. Perilaku para penggusur itu merupakan bentuk premanisme. Banyak juga preman yang berlaku keras, kasar, dan sadis, seperti terlihat pada karakter Patih Wiroguno dalam novel trilogi *Roro Mendhut*, *Gendhuk Duku*, dan *Lusi Lindri* karya YB. Mangunwijaya. Suhartono melihat fenomena premanisme dalam masyarakat yang terekam dalam karya-karya tersebut merupakan gambaran kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, karya-karya tersebut tergolong berhasil karena mampu mengangkat realitas premanisme yang ada dalam masyarakat secara baik.

S. Yoga dalam tulisan "Puisi, Surabaya, dan Peradaban" (*SP*, 1 Februari 2009) menyoroti puisi-puisi yang berobjek Surabaya dengan pendekatan karya sastra sebagai refleksi masyarakat. Fenomena kehidupan masyarakat kota Surabaya menjadi sumber inspirasi bagi banyak sastrawan. Idrus dalam cerpen "Surabaya" menggambarkan kota Surabaya yang dikenal sebagai kota pahlawan melalui kebobrokan moral para pejuangnya. Dalam novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan Kota Surabaya di era kolonialisme Belanda sebagai arena perlawanan perempuan pribumi bernama Nyai Ontosoroh terhadap penjajahan. Melalui novel *Rafilus*, Budi Darma menggambarkan kota Surabaya sebagai belantara yang tidak mudah ditaklukkan, membuat manusia terasing dan terpinggirkan. Seorang penyair Jerman, Berthold Brecht melalui *Surabaya Jhony* juga mengangkat kehidupan kota Surabaya. Pada umumnya, penyair-penyair Jawa Timur memotret Surabaya dengan warna murung. Dalam puisi "Montase Kota Mati", F. Aziz Manna menggambarkan modernitas kota Surabaya hanya menjadi im-

pian bagi para pendatang karena secara sosial dan struktural, mereka tidak akan dapat bersaing. Dalam puisi "Melawat ke Kota Tua", Mashuri menegaskan Surabaya sebagai fatamorgana, sedangkan Akhudiati dalam "Wono-kromo" menggambarkan Surabaya sebagai wilayah hunian orang-orang yang kalah dan terasingkir, seperti pencopet, pelacur, buron, dan kriminal lainnya. Aming Aminoedhin dalam puisi "Surabaya Ajari Aku tentang Benar" menyoroti kebijakan pemerintahan kota dan para pejabatnya yang tidak berpihak pada masyarakat. Secara khusus S. Yoga membicarakan puisi-puisi Indra Tjahjadi dalam antologi *Kitab Syair Diancuk Jaran* yang terdiri atas tiga puluh dua puisi. Menurutnya, antologi *Kitab Syair Diancuk Jaran* menampilkan Surabaya secara lebih kompleks.

Mashuri dalam esai "Sastra Pesisir: Antara Religiusitas dan Perlawanan" (*SP*, 15 Desember 2002) menyoroti keberadaan karya sastra berlatar belakang pesisiran, di antaranya karya-karya D. Zawawi Imron dan H.U. Mardi Luhung. Menurutnya, sebagai gambaran realitas, karya sastra di wilayah pesisir tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren yang mengagungkan religiusitas. Akan tetapi, sejak kekuasaan Jawa pindah ke Mataram/pedalaman, pesisir menjadi penentang kekuasaan pedalaman tersebut. Oleh karena itu, pada satu sisi, sastrawan pesisir berpegang pada aspek religiusitasnya, tetapi pada sisi yang lain menyarankan sebuah perlawanan sebagaimana tercermin dalam sajak-sajak Zawawi Imron yang mengusung potensi lokalitas Madura dan sajak-sajak H.U. Mardi Luhung dengan lokalitas Gresik. Keduanya tidak mengidentikkan diri dengan pusat (Mataram), tetapi tetap berakar pada tradisi masyarakat pesisir tempat mereka hidup dan berkarya.

Sementara itu, dengan objek pentas teater "Mengapa Kau Culik Anak Kami" garapan Seno Gumiro Ajidarma dan "Kala" garapan Teater Koma, Mashuri menuangkan kritiknya dalam tulisan "Realitas Sosial dan Teater" (*SP*, 9 Februari 2003). Mashuri mengemukakan bahwa kedua teater itu menampilkan realitas yang tidak jauh berbeda dengan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebobrokan masyarakat. Menurut Mashuri, meskipun sas-

tra dan masyarakat tidak terpisahkan, pekerja teater seharusnya tidak memotret realitas itu secara apa adanya melainkan memberikan tekanan pada sublimitas persoalan yang lebih hakiki agar dapat merangsang masyarakat untuk berpikir.

6.2.2 Kritik Ekspresif

Kritik ekspresif adalah kritik yang berorientasi pada pengarang. Pengarang menjadi fokus utama dalam kaitannya dengan produksi sastra dan penilaian. Ada enam belas kritik sastra yang berorientasi ekspresif mencakupi pembicaraan pada karya sastra sebagai ekspresi jiwa pengarangnya, tanggung jawab seorang pengarang melalui karya-karyanya, peran pengarang terhadap perkembangan sastra, dan kurang luasnya wawasan pengarang terhadap sastra dunia.

Tulisan yang tergolong dalam kritik ekspresif, antara lain dapat dilihat pada beberapa kritik berikut. Dalam tulisan berjudul "Membaca Zawawi Imron" (*SP*, 8 Agustus 2004), Akhudiati mengemukakan bahwa membaca puisi-puisi dalam antologi *Kujilat Manis Empedu* (2003) karya D. Zawawi Imron seperti membaca kembali Zawawi dan Madura. Puisi-puisi tersebut merupakan curahan jiwa Zawawi sebagai orang yang lahir dan tumbuh besar dalam balutan alam Madura. Puisi-puisinya sarat dengan diksi alam, seperti angin, pasir, pohon, sungai, laut, batu, matahari, dan capung. Alam Madura yang keras namun indah sangat mempengaruhi jiwa Zawawi hingga tercurah dalam puisi-puisinya.

Dalam tulisan "Pramoedya: Paradoks Spirit Kemanusiaan dan Ideologi" (*SP*, 8 Februari 2009), Tjahjono Widijanto menyoroti keterkaitan antara Pramoedya Ananta Toer dan karya-karyanya. Karya-karya Pramoedya pada umumnya memuat ketragisan dan kegetiran hidup manusia sebagaimana kehidupan Pramoedya sendiri yang mengalami nasib tragis: pernah dipenjara, "berkuasa" melalui LEKRA, dan kemudian dipenjara lagi. Liminalitasnya sebagai pengarang yang senantiasa berada dalam ketegangan antara menerima dan memersoalkan kebudayaan juga tercermin dalam novel *Gadis Pantai* dan *Arus Balik*. Sebagai orang Jawa, ia tidak mau menerima kebudayaan Jawa

itu sebagai hal yang sudah terberi, tetapi justru mengkritiknya.

Beberapa kritik yang berorientasi ekspresif menyoroti tanggung jawab pengarang sebagai bagian masyarakat yang harus menyuarakan masalah lingkungannya. Tulisan berjudul "Penciptaan Sastra sebagai Pengembangan Wacana Sastra" oleh I.B. Putera Manuaba (*SP*, 8 September 2002) membicarakan posisi pengarang dalam penciptaan karya sastra. Kritik berjudul "Indonesia Merdeka dengan Sastrawan dan Seniman" (*SP*, 8 Januari 2008) karya Matrony El-Moezany menyoroti peran sastrawan dan seniman dalam kehidupan, baik kehidupan sastra maupun kehidupan secara luas dalam konteks politik. "Masa Depan Sastra di Era Kebebasan Berkarya" (*SP*, 15 Januari 2008) menyoroti keberadaan pengarang di era kebebasan. Pengarang harus mampu memanfaatkan kebebasan dalam kehidupan politik dan budaya dengan cara membaca buku karya-karya sastra dari berbagai negara untuk menambah wawasan dan daya kreativitasnya. "Puisi di Tengah Arus Konsumerisme" (*SP*, 8 Juli 2007) karya Fathor L. menyoroti peran yang harus dimainkan oleh penyair di tengah masyarakat yang sedang berubah. Pada era modern dengan ideologi modernismenya, penyair telah dijauhkan dari masyarakat pembacanya. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi untuk membenahi kembali relasi-relasi yang telah renggang itu.

Keterlambatan regenerasi penyair juga menjadi sasaran kritik yang tergolong kritik ekspresif karena berorientasi pada pengarang. Dalam tulisan "Malacak Penyair Perempuan Kita" (*SP*, 12 April 2009), Ribut Wijoto mengemukakan bahwa penyair perempuan di Jawa Timur jumlahnya sangat sedikit dan pencapaian estetikanya masih jauh di bawah laki-laki. Satu-satunya perempuan penyair Jawa Timur yang karyanya dapat disejajarkan dengan laki-laki di tingkat nasional hanyalah Sirikit Syah. Namun, proses kreatif Sirikit Syah tidak berusia panjang dan generasi setelahnya hanya memunculkan nama Deny Tri Aryanti yang karyanya juga memiliki pencapaian estetik yang tidak kalah dengan laki-laki. Tengsoe Tjahjono dalam esai "Pengembangan Sastra di Jawa Timur (1)" (*SP*, 10 Mei 2009) menyoroti kehidupan sastra di Jawa Timur dan upaya un-

tuk mengembangkannya. Menurutnya, secara kualitas, pengarang-pengarang Jawa Timur tidak kalah dengan pengarang-pengarang nasional. Karya sastra pengarang-pengarang Jawa Timur justru memiliki karakteristik dan keunikan yang tidak dimiliki oleh pengarang-pengarang "nasional". Meskipun demikian, karya-karya pengarang Jawa Timur kurang dikenal secara nasional karena adanya hegemoni sastrawan "nasional" atau Jakarta terhadap kehidupan dan perkembangan sastra di Indonesia. Puput Amiranti N dalam esai "Regenerasi Penyair Jawa Timur" (*SP*, 21 Juni 2009) menyoroti lambannya pertumbuhan generasi muda penyair Jawa Timur. Menurutnya, salah satu penyebabnya adalah keengganan pengarang generasi tua memberi ruang dan melibatkan penyair-penyair muda untuk belajar menempa diri dalam proses kreatif.

S. Yoga dalam kritiknya yang berjudul "Panorama Sastra Religius" (*SP*, 16 November 2008) mengkritik kelangkaan sastrawan di Jawa Timur pada masa kini yang menulis sastra religius, sebagaimana penyair sebelumnya seperti Jamil Suherman, Muhammad Ali, Abdul Hadi W.M., D. Zawawi Imron, dan Fudholi Zaini. Abdul Hadi W.M. mampu menunjukkan kedekatan penyair dengan Tuhan tanpa meninggalkan aspek estetikanya. Sastrawan Jawa Timur masa kini lari dari sastra religius dan memilih sastra liberal yang lebih banyak mengeksploitasi seksualitas. "Mengembalikan Kejayaan Pengarang Laki-Laki dalam Novel Remaja" (*SP*, 25 Maret 2007) karya Muhammad Arief Iskandar menyoroti langkanya pengarang laki-laki di tengah-tengah kebebasan berkarya dan membanjirnya perempuan pengarang. Dunia sastra Indonesia kini kekurangan laki-laki pengarang yang memunculkan dunia laki-laki dengan gaya komedi seperti Hilma melalui *Lupus* pada tahun 1980-an. Arief Rachman dalam kritik berjudul "Masalah Naskah Teater di Jawa Timur" (*SP*, 24 Maret 2009) mengkritik langkanya penulis naskah teater di Jawa Timur sejak era Akhudiat pada tahun 1980-an sebagai penyebab langkanya naskah teater di Jawa Timur. Kalaupun ada, naskah teater hanya sebagai rangka pementasan, tidak ada alur, tokoh, dan latar. Pementasan teater hanya mengandalkan olah tubuh dan gerak.

Dalam tulisan "Mantra-Mantra Meleleh" (JP, 26 Desember 2010), Fakhrudin Nasrullah menyoroti kepengarangan Amal Sejati yang luput dari perhatian sastrawan Jawa Timur sehingga karyanya tidak pernah dimuat dalam antologi bersama. Meskipun karya-karyanya tidak pernah dilibatkan dalam antologi, Amal Sejati tetap bertekad terus berkarya. Antologi puisi *Mantra-Mantra Meleleh* yang berisi seribu puisi karyanya merupakan bukti kreativitasnya yang seharusnya mendapat apresiasi.

6.2.3 Kritik Objektif

Kritik objektif menjadikan karya sastra sebagai fokus pembahasan. Pada umumnya, kritik sastra Indonesia di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* didominasi oleh kritik berorientasi objektif ini, yaitu lima puluh empat tulisan dengan objek berbagai *genre*, seperti puisi, cerpen, novel, dan teater serta dengan beragam cara pandang atau teori yang digunakan. Akan tetapi, meskipun fokus utamanya pada karya sastra, kritikus kadang-kadang secara sekilas juga mengaitkannya dengan pengarang, pembaca, dan masyarakat.

Arief B. Prasetya dalam tulisan "Puisi-Puisi Amis Mardi Luhung" (JP, 7 Februari 2010) membicarakan puisi-puisi Mardi Luhung yang menurutnya menggunakan bahasa puisi yang cenderung melenceng dari standar estetika konvensional dengan semangat anti-romantik dan dipenuhi diksi yang cenderung kasar dan vulgar. Pilihan kata tersebut diberdayakan untuk mengkritik hegemoni akal budi dan mengguncang kemapanan. Ribut Wijoto dalam "Sastra dari Bahasa yang Rapuh" (SP, 3 November 2002) menyoroti penggunaan bahasa sebagai bahan penciptaan sastra dengan fokus pada puisi Indra Tjahjadi berjudul "Katastrope" dalam antologi *Manifesto Suralisme* (FS3LP, 2002). Menurutnya, puisi berjudul "Katastrope" menunjukkan produksi bahasa secara maksimal dengan mengambil puitika tradisional. Puitika tradisional yang menginspirasi puisi tersebut adalah mantra, tetapi dengan berbagai reduksi dan penambahan aspek.

Sementara itu, dalam tulisan yang berjudul "Perihal Puisi Cerdas" (SP, 11 Januari 2009), Ribut Wijoto mengatakan bahwa puisi harus lebih cerdas dari penyairnya karena jika

penyairnya lebih cerdas dari puisi, yang terjadi adalah puisi hanya menjadi produk "kerajinan tangan". Puisi cerdas adalah puisi yang pilihan kata-katanya mampu menjelajahi banyak tema, persoalan, dan mampu menembus wilayah asing yang tidak dikenal oleh penyairnya. Ribut Wijoto mencontohkan puisi "Meditasi" karya Asep Zamzam Noor, "Tetua Kampung" karya W. Haryanto, dan "Aku Ingin Menjadi Batu di Dasar Kali" karya Kriapur sebagai puisi cerdas.

Tjahjono Widijanto dalam "Sajak-Sajak Tengsoe Tjahjono, Antara Komitmen Sosial dan Pengembaraan Estetik" (SP, 19 Januari 2003) mengemukakan bahwa puisi-puisi Tengsoe Tjahjono selalu setia dengan tema-tema sosial dan keseharian. Pilihan estetikanya "sederhana dan komunikatif". Dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, puisi-puisinya mampu menyentuh kesadaran sosial pembacanya meskipun tema-tema sosial yang dihadirkan diambil dari berbagai sudut kehidupan dalam masyarakat.

Dalam tulisan "Pengaruh Surealisme dan Puisi Terkini" (SP, 29 Juni 2003), Indra Tjahjadi mengemukakan bahwa pengaruh wacana surealisme dalam puisi-puisi karya W. Haryanto, Mashuri, H.U. Mardi Luhung, Muhammad Aris, dan Zaki Jubaidi sangat kuat. Pengaruh itu terlihat dari banyaknya puisi yang menggunakan ledakan-ledakan imaji yang sifatnya spontan dan tidak logis.

Kritik dengan objek cerita pendek, antara lain dapat dilihat pada tulisan Imam Muhtarom, Indra Tjahjadi, dan Ribut Wijoto. Dalam tulisan berjudul "Narasi dan Risiko Lenyapnya Aura Tokoh" (SP, 12 Desember 2004), Imam Muhtarom mempertanyakan keberadaan cerpen-cerpen terkini yang tidak meninggalkan jejak kontemplatif. Penokohan tidak didasarkan pada interaksi antartokoh, tetapi justru dari ketiadaan interaksi tersebut. Teknik penokohan seperti itu dinilai Imam lebih revolusioner dan canggih dibandingkan dengan cerpen-cerpen tahun 1970-an. Akan tetapi, cerpen-cerpen tersebut pada akhirnya menjadi beku dan monoton karena menjadikan teknik narasi sebagai satu-satunya sandaran. Sementara itu, dalam tulisan "Menilik Tipikal Cerpen Jurnal" (SP, 16 November 2003), Ribut Wijoto menyoroti

beberapa cerpen di *Jurnal Cerpen 2* yang dinilai mampu merangsang pikiran dan perasaan karena eksplorasi bahasa dan cara menarasikan temanya menunjukkan keberanian dibandingkan dengan cerpen-cerpen koran.

Dalam tulisan berjudul "Bukan Sekadar Cerita yang Pendek" (*SP*, 24 Desember 2006), Indra Tjahjadi mengemukakan bahwa keberadaan cerpen dengan segala kependekannya dalam ranah kesusasteraan Indonesia seringkali menuai cemoohan. Akan tetapi, cerpen-cerpen karya Bonari Nabonenar dalam antologi *Cinta Merah Jambu* (JP Books, 2005) sangat menarik justru karena kependekannya.

M. Shoim Anwar dalam tulisan berjudul "Gagal, Pemberontakan Para Perempuan: Resepsi atas Cerpen-Cerpen Ratna Indraswari Ibrahim" (*SP*, 24 November 2002) mengungkapkan bahwa karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim selalu mengedepankan masalah gender yang stereotip, yaitu pada permasalahan hubungan suami-istri, hubungan anak-orang tua, dan hubungan pertemanan yang mengarah ke asmara. Masalah-masalah yang dibicarakan seputar dunia kaumnya dan tidak pernah berusaha keluar darinya. Tokoh utamanya hampir selalu perempuan dengan sudut pandang perempuan pula sehingga alur cerita berawal dan berujung pada perempuan. Tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan seringkali bukan perempuan biasa karena berpendidikan tinggi dan tergolong intelektual. Akan tetapi, pendidikan tinggi dan intelektualismenya ternyata tidak mampu menyelamatkannya dari penderitaan dan keterpurukan. Alih-alih memperjuangkan kaumnya, karya-karya Ratna justru mengukuhkan mitos perempuan lemah tidak berdaya.

Bandung Mawardi dalam kritiknya "Sastra Mudik" (*SP*, 28 Oktober 2008) membicarakan cerpen-cerpen Indonesia yang mengangkat persoalan mudik dari berbagai sudut pandang. Cerpen-cerpen yang dibicarakan adalah "Mudik" karya Putu Wijaya, "Lebaran Kami" karya Yudhistira ANM Massardi, "Mudik" karya Mustofa W. Hasyim, "Ke Solo Ke Njati" karya Umar Kayam, "Menjelang Lebaran" karya Umar Kayam, "Lebaran ini Saya Harus Pulang" karya Umar Kayam, dan "Sardi" karya Umar Kayam. Sastra mudik sarat dengan peris-

tiwa lebaran sehingga tidak sekadar persiapan mudik, tetapi juga berbagai persoalan yang melingkupinya. Sastra mudik menjadi sarana pengarang untuk membaca dan menafsirkan realitas kehidupan secara lebih luas.

Mulyo Sunyoto dalam "Menabur Puisi dan Metafora dalam Prosa" (*SP*, 21 Desember 2003) menyatakan bahwa saat ini banyak karya prosa menggunakan bahasa puisi, seperti metafora dan personifikasi untuk menggambarkan peristiwa dalam sebuah novel atau cerpen. Pemilihan diksi lebih dipentingkan daripada logika dan penalaran. Menurutnya, para prosais Indonesia kini sudah melampaui cara bertutur Kawabata yang puitis.

W. Haryanto dalam kritik "Prosa Mutaakhir Indonesia: Game Over!" (*SP*, 1 Maret 2009) menyoroti matinya prosa Indonesia dilihat dari tiga aspek, yaitu narator, teks, dan audiens. Menurut W. Haryanto, kini tidak ada lagi fiksi yang cemerlang seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Secara khusus, W. Haryanto membicarakan cerpen "Taman Para Pemulung" karya Nur Zaen Hae. Menurutnya, cerpen tersebut membiarkan simbol mengalir sendiri, narasi tidak terkendali, dan tidak ada ikatan antarsubjek. Cerpenya hanya berisi deskripsi pengenalan tokoh dan alam kehidupan untuk memperpanjang logika cerita sehingga terkesan dipaksakan. Menurutnya, Nur Zaen Hae sebenarnya tidak memiliki kemampuan menulis atau hanya mampu menulis prosa maksimal dua halaman. Karya-karya prosa yang muncul pada waktu berikutnya pun tidak membawa perkembangan yang berarti karena tokoh, teknik penyajian, konflik, dan temanya tidak menunjukkan perubahan. Karya-karya yang demikian tidak meningkatkan daya apresiasi pembaca karena prosa menjadi sekadar instrumen yang dangkal.

Tjahjono Widijanto dalam esai "Hero dalam Sastra Kita" (*SP*, 29 Agustus 2009) menyoroti perkembangan citra pahlawan dalam karya sastra Indonesia. Pahlawan dalam roman *Suropati* karya Abdoel Moeis, *Pulang* (Toha Mochtar), *Surabaya* dan *Corat-Caret di Bawah Tanah* (Idrus), *Jalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis), *Keluarga Gerilya*, *Perburuan*, dan *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), serta *Burung-Burung Manyar* (J.B. Mangunwijaya) me-

upakan sosok hero yang paradoksal antara kepahlawanan dan ketragisan. Hadirnya hero yang disertai dengan tragedi mulai menguat pada era pendudukan Jepang tahun 1940-an. Dalam sajak-sajak Chairil Anwar semangat kebangsaan yang diteriakan oleh para hero mencapai puncaknya. Padahal, Chairil Anwar justru mencampurkan kepahlawanan dan ketragisan secara bersama-sama. Setelah generasi Chairil Anwar, pahlawan dalam sastra Indonesia tampil dalam sosok yang tragis, seperti *Keluarga Gerilya*, *Perburuan*, dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Kekecualian muncul dalam karya-karya Idrus, seperti *Surabaya* dan *Corat-Caret di Bawah Tanah*. Yang menampilkan hero secara sinis dalam situasi *chaos*.

6.2.4 Kritik Pragmatik

Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga kriteria penilaiannya terletak pada keberhasilannya mencapai tujuan, baik tujuan pendidikan, kesenangan estetik maupun tujuan politik. Keberhasilan tujuan itu dapat dilihat dari efeknya kepada pembaca melalui tanggapan-tanggapan yang muncul. Kritik yang berorientasi pragmatik berjumlah sepuluh tulisan, antara lain sebagai berikut.

J.J. Kusni dalam artikel "Pembangunan Karakter Karya Sastra dan Bangsa" (*SP*, 8 April 2007) menyoroti peran karya sastra dalam pembangunan karakter bangsa. Menurutnya, sejak mula sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjuangan bangsa. Oleh karena peran penting karya sastra, pengajaran sastra di sekolah juga harus diubah, bukan hafalan, tetapi harus mampu menggali hakikat nilai yang ada di dalamnya tanpa meninggalkan aspek estetisnya, yaitu bagaimana muatan nilai itu dihadirkan. Pengajaran sastra di sekolah seharusnya juga mengakomodasi karya-karya sastra selebaran atau fotokopi, yaitu karya-karya sastra bermuatan perlawanan bawah tanah semasa rezim otoriter karena karya-karya tersebut merupakan bagian dari sejarah sastra Indonesia yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Agar objektif dan dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan karakter bangsa, karya-karya selebaran pun perlu dimasukkan dalam

penulisan sejarah sastra.

Tulisan Tjahjono Widarmanto yang berjudul "Kebangsaan, Keberaksaraan, dan Kesusasteraan" (*SP*, 8 November 2008) menyoroti peran sastra dalam menumbuhkan semangat kebangsaan. Menurutnya, kebangkitan bangsa Indonesia pada masa lalu dimulai oleh kalangan intelektual, termasuk para sastrawan. Novel *Student Hijau* karya Mas Marco Kartodikromo dan *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen pada masanya telah berperan penting dalam ikut menumbuhkan nasionalisme dan semangat kebangsaan. Imajinasi tentang kemerdekaan sudah muncul jauh sebelum kemerdekaan yang sesungguhnya tercapai. Melalui karya sastra itulah cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia dapat bertahan dalam memori kolektif masyarakat.

7. Simpulan

Berdasarkan jenisnya, kritik sastra di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* terdiri atas kritik judicial atau kritik ilmiah dan kritik impresionistik atau kritik nonilmiah. Kritik judicial didominasi oleh kritikus-kritikus berlatar belakang pendidikan formal sastra khususnya dari Universitas Airlangga yang tergabung dalam komunitas FS3LP, seperti Imam Muhtarom, Indra Tjahjadi, Mashuri, dan Ribut Wijoto serta kritikus dari Universitas Negeri Surabaya, seperti Tengsoe Tjahjono, M. Shoim Anwar, dan Tjahjono Widijanto. Meskipun demikian, mereka seringkali menghasilkan kritik yang cenderung impresionistik karena harus menyesuaikan dengan "aturan" redaksi dan mempertimbangkan segmen pembaca. Kritik impresionistik mendominasi kritik di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos*.

Berdasarkan orientasinya, kritik sastra di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* dapat digolongkan menjadi empat, yaitu kritik mimetik (20 buah), kritik ekspresif (16 buah), kritik objektif (54 buah), dan kritik pragmatik (10 buah). Berdasarkan orientasinya, kritik yang dominan adalah kritik objektif, yaitu kritik sastra yang berorientasi pada karya sastra.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- _____. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York; Holt, Rinehart and Winston.
- Faruk. 2005. "Dari Kritik Sastra Humanis ke Diskursif: Paradigma Kritik Sastra Abad XX—XXI". Makalah Seminar Kritik Sastra Pusat Bahasa, Jakarta, 20—22 September.
- Jassin, H.B.1959. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1995. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya 1856—1994*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo.
- Nazir, Moch.1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____.2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.2005. "Perjalanan Kritik Sastra dari Lahirnya Hingga Sekarang". Makalah Seminar Kritik Sastra, Pusat Bahasa, Jakarta, Tanggal 20—22 September.
- Sungkowati, Yulitin. 2010. "Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur". Dalam *Atavisme*, Vol. 13, No.1, Edisi Juni 2010, hlm. 101—117.
- Wellek, Rene & Austen Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widati, Sri, et al. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sejarah Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama Kalika.
- _____. 2008. *Sastra Indonesia di Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.